TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7017

STUDI AL-QUR'AN DAN AL-HADITS KONTEMPORER: ALIRAN PENDIDIKAN: NATIVISME, EMPIRISME, KONVERGENSI DAN FITRAH DALAM PENDIDIKAN

Contemporary Study of the Qur'an and Hadith: Educational Streams of Nativism, Empiricism, Convergence, and *Fitrah* in Education

Fisa Bela Masithoh & Muhammad Isa Anshory
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
fisabelamasithoh@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 24, 2025	Jul 17, 2025	Jul 29, 2025	Aug 3, 2025

Abstract

Human beings are inherently perfect, dynamic, and possess the potential to change and develop. In the field of education, three classical developmental theories serve as foundational frameworks for understanding the origins and growth of human nature. First, Nativism, proposed by Arthur Schopenhauer, argues that human traits are innate and inherited from one's parents. Second, Empiricism, advanced by John Locke, asserts that individuals develop entirely through experience and environmental influence, rather than heredity. Third, the Convergence theory, formulated by William Stern, combines both perspectives by emphasizing the interaction between hereditary and environmental factors. In the context of educational and scientific advancement, the convergence approach has become increasingly relevant for understanding the complexity of human development. Nevertheless, debates persist regarding which educational elements exert the most influence. This article aims to describe the concept of *fitrah* from an Islamic perspective as a fundamental distinction from Western views.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

According to Islam, every human is born with *fitrah*, a natural inclination toward *tawhid*, honesty, and goodness, and possesses innate potential that must be guided and nurtured through education. The implication of this concept is that Islamic education must be capable of preserving, managing, and developing human *fitrah* in alignment with the message of Islam and the divine purpose of humanity as servants and stewards (*khalifah*) on earth.

Keywords: Educational Thought; Nativism Theory; Empiricism Theory; Convergence Theory; *Fitrah* in Islam

Abstrak: Manusia merupakan makhluk yang sempurna, dinamis, dan memiliki potensi untuk berubah serta berkembang. Dalam ranah pendidikan, terdapat tiga teori perkembangan klasik yang menjadi fondasi pemikiran mengenai asal-usul dan proses pertumbuhan manusia. Pertama, teori *Nativisme* yang dikemukakan oleh Arthur Schopenhauer, menyatakan bahwa sifat-sifat manusia bersifat bawaan dan diturunkan dari orang tua. Kedua, teori *Empirisme* oleh John Locke berpendapat bahwa manusia berkembang sepenuhnya melalui pengalaman dan pengaruh lingkungan, bukan melalui faktor keturunan. Ketiga, teori *Konvergensi* yang dikembangkan oleh William Stern menggabungkan kedua pendekatan tersebut, dengan menekankan interaksi antara faktor hereditas dan lingkungan. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, pendekatan konvergensi semakin relevan untuk memahami kompleksitas pertumbuhan manusia. Namun demikian, masih terdapat perbedaan pandangan terkait elemen-elemen pendidikan mana yang paling berpengaruh. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *fitrah* dalam perspektif Islam sebagai pembeda fundamental dari pandangan Barat. Menurut Islam, manusia dilahirkan dengan *fitrah*, yakni kecenderungan alami terhadap tauhid, kejujuran, dan kebaikan, serta memiliki potensi dasar yang perlu diarahkan dan dikembangkan melalui pendidikan. Implikasi dari konsep ini adalah bahwa pendidikan Islam harus mampu mengelola, menjaga, dan mengembangkan *fitrah* manusia agar sejalan dengan risalah Islam dan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Kata Kunci: Aliran Pendidikan; Teori Nativisme; Teori Empirisme; Teori Konvergensi; Fitrah dalam Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan diberikan kepada generasi muda untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang produktif dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dalam aliran pendidikan, terdapat konsep yang sangat relevan dalam membentuk pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Salah satu konsep tersebut adalah konsep fitrah. Fitrah berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti "sifat dasar" atau "kekhasan alami" Konsep fitrah mengacu pada kecenderungan atau

potensi yang ada dalam diri manusia sejak lahir yang membentuk sifat-sifat dan karakteristiknya (Bakry, 2004).

Konsep fitrah menekankan pentingnya menghormati dan memahami keunikan individu serta memahami bahwa setiap individu memiliki kecenderungan atau potensi yang unik yang perlu dikembangkan. Konsep fitrah mengakui bahwa setiap individu lahir dengan bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda, dan pendidikan yang baik seharusnya membantu mereka menggali potensi-potensi tersebut. Konsep fitrah dalam aliran pendidikan menekankan pentingnya menghargai dan mengembangkan potensi individu yang unik. Dengan memperhatikan konsep fitrah, pendidikan dapat menjadi sarana yang kuat untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, berintegritas, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Konsep Islam meyakini bahwa manusia dilahirkan ke dunia sudah diberikan bekal dengan fitrah (potensi diri). Hal tersebut memiliki pendapat yang berbeda dengan konsep barat yakni manusia terlahir dalam keadaan kosong atau tanpa potensi yang dibawanya. Fitrah merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia yang bisa dijadikan dasar untuk mengenal manusia dan juga potensi yang dimiliki manusia karena manusia terlahir dengan memiliki fitrah atau potensi bawaan sejak lahir yang bisa dikembangkan. Setidaknya ada tiga penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian oleh Fathorrahman dengan judul "Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam". Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitrah manusia adalah ketentuan mutlak yang diberikan dari Tuhan. Fitrah manusia berbeda dengan watak atau tabiat. Juga berbeda dengan naluri atau gharizah (Fathorrohman, 2019). Berbda dengan penelitian yang akan dilakukan tidak hanya membahas tentang konsep fitah namun juga tentang konsep nativisme, empirisme dan konvergensi.

Semua manusia terlahir dalam keadaan fitrah. Fitrah merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia sebagai dasar untuk mengenal potensi yang ada dalam diri manusia. Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep fitrah serta perbedaan konsep fitrah dengan tiga aliran dalam pendidikan yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi. Artikel ini menjelaskan perbedaan konsep fitrah dengan nativisme yaitu bukan hanya keturunan tetapi juga faktor ekternal (lingkungan). Perbedaan fitrah dengan empirisme yaitu bukan hanya lingkungan tetapi hal-hal mendaar atau potensi juga berpengaruh. Serta

perbedaan konsep fitrah dengan konvergensi yaitu bukan hanya lingkungan dan keturunan tetapi juga ada potensi tauhid dalam diri manusia.

METODE

Pada penelitian ini, ditinjau dari pendekatannya digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Sebagaimana dijelaskan Strauss dan Corbin dalam buku V. Wiratna Sujarweni, mendeskripsikan pengertian penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Wiratna Sujarweni, 2020). Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Adapun jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) merupakan suatu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan yaitu di MTs Negeri 5 Demak. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih. Sifat penelitian ini independen, yaitu tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain (Made Laut Mertha Jaya, 2020).

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam penggumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Aliran Nativisme, Empirisme dan Konvergensi

1. Aliran Nativisme

   Istilah aliran Nativisme berasal dari kata "natives" yang artinya "terlahir". Nativisme merupakan sebuah doktrin filosofis yang mempunyai pengaruh snagat besar terhadap proses pemikiran psikologis. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1869), yaitu seorang filosofis Jerman. Jenis aliran ini

identic dengan pesimistis di mana memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Aliran ini berpendapat bahwa; "perkembangan manusia itu telah di tentukan oleh factor-faktor yang di bawa manusia sejak lahir, pembawaan yang telah terdawat sejak lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya". Menurut aliran Nativisme ini pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

Dengan demikian dapat ditegaskan pandangan nativisme bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Dalam ilmu pendidikan, pandangan seperti ini disebut "pesimisme pedagogis". Aliran nativisme bertolak dari "Leibnitzian Tradition" yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga factor lingkungan, termasuk factor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam individu terdapat suatu inti pribadi yang mendorong manusia dalam menentukan pilihan dan kemauan sendiri, dan yang sudah menempatkan manusia sebagai makhluk aktif yang mempunyai kemauan bebas Hasil perkembangan tersebut ditentukan oleh pembawaan diperoleh sejak kelahiran.

Merujuk dari uraian dan penjabaran berbagai teori terkait, maka dapat dipahami secara sederhana bahwa pandangan aliran nativisme menekankan pada faktor-faktor yang di bawa manusia sejak lahir, dan potensi sejak lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya.

Aliran nativisme memberikan porsi yang sangat besar terhadap daya kredibilitas yang dimiliki seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa Pendidikan tidak sama sekali mempunyai peranan dalam kesuksesannya, pembawaan inilah yang bersifat kodrati dan tidak bisa diubah-ubah yang akan menjadi penentu perkembangan seseorang. Meski telah memberikan Pendidikan jika seseorang mempunyai hederitas rendah maka dia tetap berada pada hederitasnya (Purwanto, 2015). Sehubungan dengan aliran Nativisme, maka timbullah aliran Naturalisme. Menurut Sarwono (2021) bahwa Aliran ini mengakui adanya pembawaan tetapi juga adanya miheu (lingkungan). Kemudian aliran ini terpecah menjadi dua golongan yaitu:

a. Golongan yang dipimpin oleh Rousseau. Mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya baik. Sejak lahir dia sudah membawa benih-benih kebaikan, tetapi jika dia jahat, itu disebabkan karena dia terpengaruh lingkungannya.

b. Golongan yang dipimpin oleh Mensius. Mengatakan bahwa pada dasarnya manusia itu jahat, jika dia menjadi baik itu karena pengaruh Masyarakat.

Menurut penulis aliran Naturalisme itu lahir karena ketidakpuasan terhadap aliran Nativisme yang tidak memberi peran terhadap lingkungan alam perkembangan manusia (manusia berkembang dengan sendirinya).

2. Aliran Empirisme

Tokoh aliran Empirisme adalah John Locke, filosof Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704. Teorinya dikenal dengan Tabula rasa, dengan istilah lain berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (blank Slate/blank tablet) yang menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia seperti tempat putih yang bersih. Kertas putih akan mempunyai corak dan tulisan yang digores oleh lingkungan. John Locke berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik apa saja (ke arah yang baik dan ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikan. Dalam hal ini, alamlah yang membentuknya. Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama optimisme pedagogis. (Mohamad Samsudin, 2020)

Dalam teori ini faktor bawaan dari orang tua (faktor turunan) tidak dipentingkan. Pengalaman diperoleh anak melalui hubungan dengan lingkungan (sosial, alam, dan budaya). Pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini, pendidik: sebagai faktor luar memegang peranan sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. (Riyanto, 2020).

3. Aliran Konvergensi

Tokoh aliran konvergensi adalah Wiliam Stern, seorang tokoh Pendidikan Jerman yang hidup tahun 1871-1939. Aliran konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran Nativisme dan Empirisme. Wiliam menyebutkan bahwa pembawaan dan lingkungan keduanya membentuk perkembangan manusia. Implikasi terhadap pendidikan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, kedua momen pembawaan dan lingkungan hendaknya mendapat perhatian seimbang. Dalam

perkembangan manusia, Pendidikan berperan penting, tetapi seorang pendidik tidak pada tempatnya dengan bangga menunjukkan: "Inilah hasil didikan saya". Ungkapan tersebut bila ditelaah tergantung pula dari situasi saat pendidikan itu berlangsung, dari cara anak menerimanya atau menolaknya, dari bakat dan kemampuan yang ada di anak, sulit ditentukan mana hasil didikan, mana penjabaran bakat dan bawaan (Ningsih, 2020). Aliran konvergensi merupakan Tokoh aliran konvergensi adalah Wiliam Stern, seorang tokoh Pendidikan Jerman yang hidup tahun 1871-1939. Aliran konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran Nativisme dan Empirisme. Wiliam menyebutkan bahwa pembawaan dan lingkungan keduanya membentuk perkembangan manusia. Implikasi terhadap pendidikan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, kedua momen pembawaan dan lingkungan hendaknya mendapat perhatian seimbang. Dalam perkembangan manusia, Pendidikan berperan penting, tetapi seorang pendidik tidak pada tempatnya dengan bangga menunjukkan: "Inilah hasil didikan saya".

Ungkapan tersebut bila ditelaah tergantung pula dari situasi saat pendidikan itu berlangsung, dari cara anak menerimanya atau menolaknya, dari bakat dan kemampuan yang ada di anak, sulit ditentukan mana hasil didikan, mana penjabaran bakat dan bawaan (Ningsih, 2020)

Aliran konvergensi merupakan gabungan dari aliran-aliran di atas, aliran ini menggabungkan pentingnya hereditas dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada pembawaan, tetapi juga kepada faktor yang sama pentingnya yang mempunyai andil lebih besar dalam menentukan masa depan seseorang. Aliran konvergensi mengatakan bahwa "pertumbuhan dan perkembangan gabungan dari aliran-aliran di atas, aliran ini menggabungkan pentingnya hereditas dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada pembawaan, tetapi juga kepada faktor yang sama pentingnya yang mempunyai andil lebih besar dalam menentukan masa depan seseorang. Aliran konvergensi mengatakan bahwa "pertumbuhan dan perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor", yaitu; faktor bakat/pembawaan; faktor lingkungan, pengalaman/pendidikan.

Inilah yang di sebut teori konvergensi. (convergentie = penyatuan hasil, kerja sama mencapai satu hasil. Konvergeren = menuju atau berkumpul pada satu titik pertemuan) (Niken, 2021). Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi, faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting.

Pandangan Al-Qur'an Terhadap Aliran Nativisme, Empirisme dan Konvergensi

Al-Qur'an dan hadits memberikan pandangan konvergensi terhadap pendidikan, yang mengintegrsikan factor bawaan (nativisme) dan factor lingkungan (empirisme) dalam pembentukan individu. Aliran Nativisme menekankan potensi bawaan, sementara aliran empirisme menekankan peran lingkungan. Pandangan konvergensi islam mengakui keduanya, menganggap bahwa potensi bawaan memerlukan pengembangan melalui interaksi dengan lingkungan dan pendidikan yang tepat.

1. Nativisme (Faktor Bawaan)

   Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah, yaitu potensi dasar untuk beragama dan berbuat baik. Hadits juga menyatakan bahwa setiap bayi lahir dengan fitrah, yang dapat dikembangkan atau disimpang oelh lingkungan.

2. Empirisme (Faktor Lingkungan)

   Al-Qur'an dan hadits juga menekankan peran lingkungan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Lingkungan, termasuk keluarga, masyarakat dan pendidikan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan individu.

3. Konvergensi

   Pandangan Islam menganggap bahwa kedua faktor ini saling terkait dan bekerja sama. Potensi bawaan (fitrah) harus dikembangkan melalui pendidikan dan interaksi dengan lingkungan yang positif.

Urgensi Nativisme, Empirisme dan Konvergensi dalam Keberhasilan Pendidikan

Dengan memahami ketiga aliran ini, pendidik dapat memahami bagaimana siswa belajar dan berkembang secara lebih holistik.

Aliran Nativisme membantu pendidik memahami bakat dan minat siswa sejak dini, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan potensi masing-masing. Aliran Empirisme mendorong pendidik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Aliran Konvergensi mendorong pendidik memberikan perhatian pada interaksi antara bakat bawaan dan pengalaman belajar, sehingga potensi siswa dapat berekembang secara optimal.

Fitrah perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits

1. Definisi Fitrah

   Secara etimologi kata fitrah berasal dari bahasa arab fathara yang membelah. Dalam Al-Qur'an kata fitrah dengan bentuk penggunaan *fatharuhu*, diartikan Dia yang menciptakannya, Dia menyebabkan sesuatu ada secara baru, atau wujudnya sesuatu untuk yang pertama kalinya. Oleh karena itu, *Fathirus Samawati* berarti penciptaan langit. Artinya Allah menciptakan langit dalam sebuah bentuk yang tidak meniru kepada bentuk lain, karena bentuk ciptaan itu adalah bentuk penciptaan pertama kali.

   Jika pengertian ini dikaitkan dengan manusia, fitrah merupakan bentuk penciptaan sesuatu pertama kali. Struktur atau ciri ilniah yang melekat dalam setap manusia yang lahir dari Rahim ibunya adalah dia selalu memiliki fitrah, karena fitrah merupakan sesuatu yang sellau diletakkan pada manusia dalam penciptaannya. Dengan demikian tidak dapat dielakkan bahwa setiap manusia yang lahir akan selalu dsertai fitrah.

   Sementara definisi fitrah secara terminologi, terdapat berbagai pengertian dari berbagai tokoh. Diantaranya adalah sebagai berikut:

   Yasin Muhammad mendefinisikan fitrah adalah tabiat alami manusia (*tabi'iyatul insan / human picture*).

   Muhammad Arifin menjelaskan fitrah berarti kemampuan dasar atau potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Fitrah merupakan potensi dasar mengandung komponen psikologis yang satu sama lainnya saling terkait. Kompnen-komponen itu meliputi: (1) kemampuan dasar untuk beragama dan beribadah (2) kemampuan dasar berupa dorongan ingin tahu terhadap kebenaran (3) kemampuan dasar berupa daya-daya yang memungkinkan dirinya menjadi manusia yang mulia.

Menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh Quraisy Shihab, Fitrah adalah bentuk dan system yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah pada manusia adalah sesuatu yang diciptakan Allah yang berkaitan dengan jasmani dan rohaninya.

Al-Maraghi mendefinisikan fitrah adalah keadaan atau kondisi yang diciptakan oleh Allah dalam diri manusia untuk siap menerima kebenaran dan siap menemukan kebenaran. al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh (Al-Maraghi, t.t.). Fir'aun semasa hidupnya enggan mengakui kebenaran (Allah), tetapi ketika mulai tenggelam dan ajalnya sudah diambang kematian, ia mengakui adanya kebenaran tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Yunus: 90

وَجٰوَزْنَا بِبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ الْبَحْرَ فَاَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُوْدُهٗ بَغْيًا وَّعَدْوًاۗ حَتّٰٓى اِذَآ اَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ اٰمَنْتُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا الَّذِيْٓ اٰمَنَتْ بِهٖ بَنُوْٓا اِسْرَاۤءِيْلَ وَاَنَا۠ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir'aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya)."

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Abdul Mujib, Fitrah berarti sifat-sifat Allah yang ditiupkan kepada setiap manusia sebelum dilahirkan. Bentuk-bentuknya adalah asma'ul husna.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fitrah adalah wujud suatu system yang terdapat pada manusia dan memiliki cara unik yang telah ada sejak penciptaan manusia. Artinya dalam diri manusia secara alami memiliki tabiat dan watak yang berpotensi untuk mengarah dan menuju kepada penciptaannya, sehingga aktualisasi dari fitrah tercermin dalam tingkah laku yang sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Tidak jauh berbeda dengan pengertian fitrah menurut al-Qur'an, maka pengertian fitrah menurut Sunnah tidak lepas dari penafsiran terhadap al-Qur'an surat al-Rûm ayat 30. Dari ayat tersebut timbul interpretasi beberapa pengertian fitrah

perspkektif hadist, yaitu sebagai berikut: Fitrah berarti kejadian asal yang suci pada manusia. Pendapat di atas didukung oleh Nurcholis Madjid, ia mengatakan bahwa fitrah berarti kejadian asal yang suci pada manusia itulah yang memberikan kemampuan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui yang benar dan yang salah, sejati dan palsu (Nurcholis Madjid, 1992). Sebagaimana hal ini sesuai dengan hadis nabi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا }أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ {لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?" Kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: {tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah}. (QS. Ar Ruum (30): 30).

Hadits diatas dalam konteks pendidikan Islam bahwa fitrah yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengarungi kondisi lingkungan sekitar yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik. Faktor faktor eksternal bergabung dengan fitrah, sifat dasarnya bergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan fitrah itu berperan (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994).

2. Petunjuk Al-Qur'an dan Hadits tentang fitrah

Dalam perspektif Islam, fitrah dimaknai sebagai potensi yang bersifat alamiah. Fitrah juga dianggap sebagai citra asli yang dinamis yang diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Ia cenderung memiliki potensi baik atau buruk tergantung pada pemilihan lingkungan.

Kata fitrah disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 20 kali yang terdapat di dalam 17 surat, di antara surat yang memuat kata fitrah adalah QS. Ar-Rum ayat 30:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya (sesuai dengan kecenderungan aslinya); itulah fitrah Allah, yang menciptakan manusia atas fitrah. Itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya.

3. Urgensi Fitrah dalam Pendidikan

Bertolak dari konsep fitrah yang memiliki dua sifat yaitu fitrah yang bersifat ilahiyah dan ftt&ihjasadijah maka keduanya akan berimplikasi atau mempunyai akibat langsung terhadap pendidikan Islam. Kehadiran pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan karena fitrah manusia masih merupakan potensi yang terpendam dan belum berkembang yang masih memerlukan sentuhan fihak lain untuk menjaga, mengarahkan dan mengembangkannya. Barkaitan dengan fitrah manusia, Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu berperan daIam 4 hal, yaitu:

1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3) Mengatahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
4) Proses ini dilaksanakan secara bertahap.

Mahfud Junaedi menjelaskan sebagaimana yang dikutip dari Maskur bahwa pada dasarnya fitrah manusia tidak dapat berkembang atau tumbuh dengan begitu saja, melainkan harus melalui proses dan system tertentu. Salah satu system atau proses untuk mengembangkan fitrah manusia adalah pendidikan. Urgensi pendidikan dalam kehidupan secara mutlak, baik kehidupan keluarga, amupun berbangsa dan bernegara.

Prinsip fitrah dalam islam akan menimbulkan karakter ideal, antara lain:

1) Karakter atau kepribadian Rabbani; kepribadian muslim yang dapat mengamalkan sifat-sifat asma Allah ke dalam tingkah laku nyata

2) Karakter atau keadaan Malaki; kepribadian muslim yang dapat mengamalkan sifat-sifat malaikat yaitu dengan cara menjalankan perintah Allah serta selalu bertasbih kepada-Nya
3) Karakter atau kepribadian Qur'ani; kepribadian muslim yang mampu mengamalkan ajaran al-Qur'an, shingga setiap ucapan dan perbuatannya menjadi hudan linnas dan uswah hasanah.
4) Karakter atau kepribadian Rasuli; kepribadian muslim mampu mengamalkan sifat-sifat rasul yang mulia
5) Karakter atau kepribadian yang berwawasan masa depan (akhirat), memiliki sikap tanggung jawab, mendirikan shalat, zakat dan selalu bertakwa.
6) Karakter atau kepribadian taqdiri; suatu kepribadian yang menghendaki adanya penyerahan dan kepatuhan pada hukum-hukum Allah.

Dalam pendidikan, ada beberapa fitrah yang harus dikembangkan agar proses pendidikan pada tiap individu tercapai sesuai dengan maksud penciptaannya.

1) Fitrah estetika dan bahasa, fitrah ini mencerminkan bahwa setiap orang memiliki sense og aesthetic (rasa keindahan) dan menyukai keindahan dan keharmonian. Apresiasi dan ekspresi atas keindahan muncul dalam seni, kesusastraan, arsitektur dan lainnya. Keindahan memiliki tingkatan indrawi, imaji, nalar dan kemudian bermuara kepada Allah. Juga, setiap orang memiliki kemampuan berbahsa sebagai alat ekspresi keindahan kemudian diaktualisasikan dalam bahasa ibu oleh orang tua dan sekitarnya.
2) Fitrah bakat dan kepemimpinan, setiap anak adalah unik yang masing-masing memiliki sifat atau potensi unik produktif yang merupakan panggilan hidupnya. Yang akan membawanya pada peran spesifik dalam peradaban.
3) Fitrah perkembangan, setiap manusia yang diciptakan ada tahapan dalam perkembangannya. Meskipun ada teori perkembangan yang umum berlaku, akan tetapi sesungguhnya setiap manusia memiliki tahapan perkembangannya sendiri yang berbeda dari yang lain. Ada masa emas bagi fitrah tertentu dan tidak berlaku kaidah makin cepat makin baik. Tujuan perkembangan adalah ketika anak sudah memasuki usia aqil baligh dan mampu mengemban tanggung jawab individu atas diri, masyarakat dan tuhannya.

4) Fitrah individualitas dan sosialitas, setiap manusia dilahirkan sebagai individu dan makhluk social (ketergantungan pada sekitarnya) yang memrlukan interaksi dengan sekitarnya. Fitrah ini bila tumbuh dengan paripurna maka akan mengantarkan peran terbaiknya, baik personal maupun komunal (masyarakat) dengan tanggung jawab yang penuh.
5) Fitrah keimanan, ketika di dalam Rahim setiap kita pernah bersaksi bahwa Allah sebagai Rabb (*khaliqan, Raziqan, Malikan*). Tidak ada anak yang tidak cinta Tuhannya kecuali ia disimpangkan dan dikubur dalam pendidikan yang salah dan gegabah. Fitrah ini juga meliputi moral dan agama. Sehingga apapun perannya akan digeluti dengan tujuan untuk menyeru kepada Tuhan dengan ahlak yang mulia.
6) Fitrah jasmani (fisik dan indera), setiap anak lahir dengan fisik yang aktif dan suka bergerak, panca indera yang suka berinteraksi dnegan bumi dan kehidupan, suka dengan makanan yang sehat dan menerima input yang membahagiakan dan menenangkan. Sehingga fisik yang sehat dan kuat akan semakin menguatkan perannya dalam peradaban.
7) Fitrah belajar dan bernalar, rasa ingin tahu (belaajar) te;ah dimiliki sejak kanak-kanak, namun jika fitrah ini terkubur dan tersimpangkan minat belajar bias berkurang atau bahkan hilang. Jika fitrah ini tumbuh dnegan subur maka interaksi dengan ilmu, ulama dan alam dengan cara memakmurkan dan melestarikan sebgai bagian dari rahmat semesta alam akan dilakukan dengan baik.
8) Fitrah seksualitas dan cinta, setiap orang yang lahir (baik laki-laki atau perempuan) akan berperan sesuai dengan jenis kelaminnya. Sehingga tidak ada ketimpangan baik secara personal maupun dalam masyarakat jika semua anak telah tuntas peran seksualnya.

Kesemua fitrah diatas jika dikembangkan dalam pendidikan, tidak memaksakan sesuatu yang tidak sesuai dengan diri peserta didikmaka tidak akan terjadi ketimpangan yaitu pendidikan yang tidak mengakar dan tidak mampu memandirikan individunya. Generasi menjadi kuat dan tidak menengadah atau berpangku tangan pada orang lain dan mengabaikan kekayaan kearifan local dan kekuatan yang ada pada dirinya. Sehingga semua potensi fitrah berkembang dengan baik dan dipandu oleh system hidup untuk menuju peran terbaiknya dnegan akhlak dan adab yang mulia.

KESIMPULAN

Dalam perkembangan manusia, ada 3 aliran yang mempengaruhi yaitu: Nativisme, aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oelh factor-faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir. Empirisme, Aliran ini berpendapat bahwa perkemabangan manusia dipengaruhi oleh factor lingkungan. Konvergensi, aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi antara factor pembawan dan lingkungan.

Fitrah Adalah wujud dari suatu system yang terdapat pada manusia dan memiliki cara unik yang telah ada sejak penciptaan manusia. Artinya dalam diri manusia secara alami memiliki tabiat dan watak yang berpotensi unik mengarah dan menuju kepada penciptaannya, sehingga aktualisasi dari fitrah tercermin dalam tingkah laku yang sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Dalam pendidikan, ada 8 fitrah yang harus dikembangkan agar proses pendidikan pada tiap individu tercapai sesuai dengan maksud penciptaannya. Kesemua fitrah diatas jika dikembangkan dalam pendidikan, tidak memaksakan sesuatu yang tidak sesuai dengan diri peserta didikmaka tidak akan terjadi ketimpangan yaitu pendidikan yang tidak mengakar dan tidak mampu memandirikan individunya. Generasi menjadi kuat dan tidak menengadah atau berpangku tangan pada orang lain dan mengabaikan kekayaan kearifan local dan kekuatan yang ada pada dirinya. Sehingga semua potensi fitrah berkembang dengan baik dan dipandu oleh system hidup untuk menuju peran terbaiknya dnegan akhlak dan adab yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maragi (1992). *Tafsir al-Maragi* Alih bahasa Bahrun Abu bakar dkk. Semarang: PT Karya Toha Putra.

An-Nahlawi, Abdurrahman (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Keluarga, di sekolah dan di Masyarakat*. Alih bahasa Herry Noer AU. Bandung: CV. Diponegoro.

Fathorrahman, Fathorrahman (2019). "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam." *Tafhim Al-'Ilmi* 11.1: 34-46.

Kusuma, G. C. (2013), "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Ijtimaiyya, no. 6: 82.

Kholifatun, Umi Nur (2024). "Peserta didik (dalam pandangan aliran nativisme, empirisme, naturalisme dan konvergensi dalam tinjauan pendidikan islam)." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1: 86-96. https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/PENDAS.

Samsudin, Mohamad (2020), "Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan)", Jurnal Pendidikan UNIGA 9, no. 1.

Ristianah, Niken (2020), Toha Ma'sum, "Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich dan Arthur Schopenhauer." Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, no. 1.

Oktafia, Merinda Nur, and Alief Budiyono (2023). "Perbedaan Konsep Fitrah Dengan Nativisme, Empirisme Dan Konvergensi." *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 4.2: 401-406. https://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.10799.

Purwanto, M. Ngalim. (2015). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Edisi II Cetakan VIII. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sadali, Sadali (2024). "KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4.1: 305-314. https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/7849.

Sarwono, Sarlito Wirawan. (2021). Berkenalan dengan aliran-aliran dan tokoh-tokoh psikologi. Jakarta: Bulan Bintang.

Ningsih, Tutuk. (2020). "Telaah Konsepsi Pendidikan dan Implikasinya Bagi Terwujudnya Masyarakat Madani di Indonesia." Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Volume 14, Nomor. 1.